

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN REGULASI DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA SMK FARMASI NASIONAL SURAKARTA

Ullum Intivade, Munawir Yusuf, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Hasil prestasi dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan manifestasi dari motivasi berprestasi yang terdapat dalam diri siswa. Pencapaian tersebut dimungkinkan berasal dari adanya sinergisitas antara guru dengan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik yang berkompeten melakukan usaha pengembangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa pun berperan dalam melakukan regulasi diri terhadap berbagai aktivitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta; 2) Hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta; 3) Hubungan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta yang berjumlah 10 kelas yang terdiri dari 399 orang. Populasi tersebut didapatkan sampel yang berjumlah 4 kelas yang berjumlah 149. *Sampling* menggunakan *cluster random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi dengan koefisien validitas sebesar 0,303-0,658 dan Reliabilitas Alpha 0,929; Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dengan koefisien validitas 0,303-0,735 dan Reliabilitas Alpha 0,949; Skala Regulasi Diri dengan koefisien validitas 0,339-0,673 dan Reliabilitas Alpha 0,932. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,776 ($p=0,000$; $p<0,05$) dan F hitung $110,853 > F$ Tabel 3,05805. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. Secara parsial menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,014 dengan ($p=0,870$; $p>0,05$); dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,722 dengan ($p=0,000$; $p<0,05$).

Kata Kunci: kompetensi guru, regulasi diri, motivasi berprestasi

PENDAHULUAN

Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan serta kurikulum (Widoyoko, 2007). Sistem penyelenggaraan pendidikan, *input*, isi, dan proses pendidikan perlu dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan masyarakat. Pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat perlu memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu tinggi (Noor, 2008). Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri (Susanti, 2009). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi pada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pertanyaan utama yang dihadapi oleh banyak negara adalah kapan dan bagaimana membuat transisi dari subyek yang memiliki relevansi kejuruan yang luas (bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis) untuk program yang akan mempersiapkan individu untuk pekerjaan tertentu atau kelompok pekerjaan (Madhu, 1998). Salah satu kebijakan yang terus dikembangkan oleh pemerintah pada saat ini sebagai salah satu usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan meningkatkan peran Sekolah Menengah Kejuruan sebagai pilihan pendidikan tingkat menengah. Program peningkatan jumlah SMK hingga saat ini terus digalakkan. Pembangunan SMK akan terus dilakukan hingga tahun 2015 sehingga mencapai rasio perbandingan 67 persen SMK dan 33 persen SMA (Apranadyanti, 2010).

Permasalahan yang dialami oleh siswa SMK seperti yang dikemukakan Triana (dalam Apranadyanti, 2010) yaitu kenyataan di lapangan ditengarai bahwa selama ini para tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dibekali seperangkat kompetensi kejuruan ternyata masih membutuhkan pengembangan bakat, minat, dan peningkatan motivasi berprestasi. Orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* ini akan meningkatkan *performance*-nya, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya (Walgito, 2004). Menurut Wade dan Tavris (2007), kebutuhan berprestasi adalah motif yang dipelajari; sasarannya ialah mencapai suatu standar keberhasilan dan keunggulan pribadi di suatu bidang tertentu. Menurut McClelland (1987), kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement* yang disingkat menjadi *n-Ach*) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Apabila siswa memiliki *n-Ach* yang tinggi, akan menggunakan standar dari dalam diri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugasnya dengan sempurna tanpa menunggu *reward* yang berasal dari luar diri individu

tersebut.

Dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan serta untuk mencapai prestasi, contohnya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibanding dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru (Mahmud, 2010). Apabila dalam kegiatan belajar-mengajar, ada seseorang siswa, tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, misalnya tidak senang, sakit, lapar, atau problem pribadi. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar (Sardiman, 2001), dalam hal ini khususnya adalah kebutuhan berprestasi.

Perubahan energi untuk melakukan usaha untuk berprestasi tersebut tidak hanya memandang dari pihak siswa saja, tetapi juga mencakup pada kompetensi guru sebagai sumber daya manusia yang berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berinteraksi secara langsung dengan subjek pendidikan yaitu siswa. Guru sebagai orangtua di sekolah diharapkan dapat mendidik siswa sebagai insan yang mandiri dan cerdas mulai dari intelektual hingga spritual. Studi yang dilakukan Heyneman dkk (dalam Widoyoko, 2007) pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Lengkapnya hasil studi itu adalah seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa)

Negara	<i>Input</i> yang Menentukan Mutu Pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa)			
	Kontribusi Guru	Manajemen	Waktu Belajar	Sarana Fisik
16 Negara Berkembang	34%	22%	18%	26%
13 Negara Industri	36%	23%	22%	19%

Sumber: Dedi, dalam Widoyoko (2007)

Mutu pendidikan yang baik dapat dicapai dengan guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Menurut Yamin (2006), guru profesional disamping berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. UU Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 4 menyebutkan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional kemudian Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 28 (ayat 3) juga menyebutkan agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kualitas proses pembelajaran pun ditentukan oleh salah satu faktor yaitu

kompetensi guru yang akan mempengaruhi kualitas peningkatan prestasi belajar yang dapat dilihat dari motivasi berprestasi siswa tersebut. Menurut Mulyasa (2008), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah (menyeluruh) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dimungkinkan dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

Dorongan untuk berprestasi tercapai jika siswa dapat mengatur dirinya. Siswa memerlukan sebuah kemampuan untuk mengorganisasi dirinya sehingga diperoleh pencapaian hasil yang optimal dan memuaskan. Untuk memperoleh hasil yang terbaik, maka siswa sebaiknya bertanggungjawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. Semua proses tersebut membutuhkan pengaturan diri yang baik pada siswa, atau dapat disebut regulasi diri siswa. Menurut Atkinson, dkk (1983), pengaturan diri adalah suatu perilaku tertentu yang menimbulkan akibat eksternal, tetapi juga menimbulkan reaksi evaluasi diri.

Regulasi diri dibutuhkan bagi siswa SMK karena siswa tak hanya harus menguasai kurikulum yang berisi mata pelajaran teori, tetapi juga harus menguasai kurikulum SMK yang berisi tentang praktik sesuai dengan jurusan masing-masing peminatan siswa. Padatnya jadwal dan beragamnya tuntutan yang harus dikuasai oleh siswa SMK menyebabkan siswa harus mampu memiliki regulasi diri yang baik dalam memperoleh prestasi yang maksimal (Apranadyanti, 2010). Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat mengetahui dan memahami perilaku yang dapat diterima oleh orangtua dan lingkungannya sehingga dapat menargetkan tujuan yang akan dicapai. Regulasi diri tersebut membantu siswa untuk mengatur, merencanakan, dan mengarahkan dirinya melalui proses untuk mencapai prestasi yang maksimal. Perolehan prestasi yang maksimal dan bernilai positif akan membantu meningkatkan citra SMK sebagai suatu sekolah yang mampu mencetak siswanya siap terjun ke dunia kerja dengan bekal keterampilan sesuai jurusan disertai prestasi akademik yang baik.

Prestasi tersebut merupakan salah satu wujud motivasi berprestasi siswa. Crandal dalam Haditono (1979) membedakan prestasi dalam beberapa bidang, yaitu prestasi intelektual, prestasi fisik, kreativitas artistik, dan prestasi mekanik. Prestasi intelektual atau akademik tersebut salah satunya dapat dilihat dari perolehan nilai UN (Ujian Nasional) terutama perolehan nilai UN yang diperoleh SMK Farmasi Nasional Surakarta. SMK Farmasi Nasional Surakarta dalam dua tahun berturut-turut berhasil menduduki peringkat I se-SMK Kota Surakarta yaitu tahun pelajaran 2008/2009 dan tahun pelajaran 2009/2010. SMK Farmasi Nasional Surakarta dapat mempertahankan prestasi tersebut karena usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh pihak guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi berprestasi, khususnya berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri pada siswa SMK, terutama SMK Farmasi Nasional Surakarta yang berhasil meraih peringkat pertama se-SMK Surakarta sehingga dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain. Untuk itu penulis

mengadakan penelitian yang berjudul “**Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi diri Dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta**”.

DASAR TEORI

1. Motivasi Berprestasi

Konsep motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh McClelland (1987) disebut "*n-Ach*" yang merupakan singkatan dari "kebutuhan untuk berprestasi" menganggap *n-Ach* sebagai "virus mental" yang artinya suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1987) dan Heckhausen (dalam Haditono, 1979) yang telah dimodifikasi yaitu menyenangkan tugas/ tanggung jawab pribadi, pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan, kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta, pengambilan risiko, dan percaya diri.

2. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Persepsi yaitu proses penginterpretasian melalui penafsiran pesan mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan.

Kompetensi guru yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai proses penginterpretasian melalui penafsiran pesan mengenai seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Aspek-aspek dalam persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari aspek-aspek persepsi dan bentuk-bentuk kompetensi guru. Aspek-aspek persepsi yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Schiffman (1976) yaitu aspek kognitif, dan aspek afektif. Aspek konatif kurang sesuai dalam penelitian ini. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa menurut Sobur (2003) aspek konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek yang dipersepsikannya. Siswa sebagai sampel dalam penelitian mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi guru, tidak dituntut untuk siap bertindak laku yang berhubungan dengan objek yang dipersepsikan, yaitu kompetensi guru. Siswa diminta untuk memperlihatkan ingatan mengenai informasi dan perasaan yang berkaitan dengan kompetensi guru.

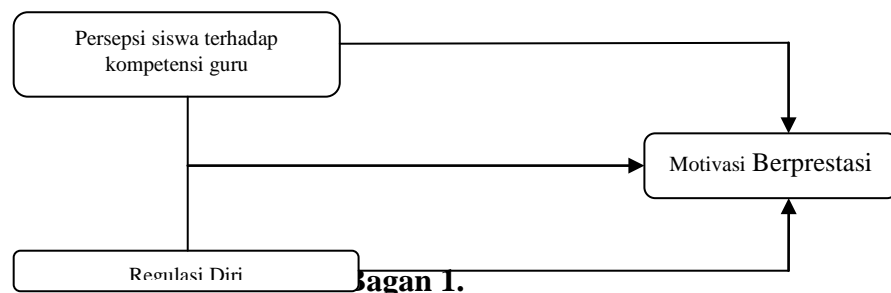
Aspek-aspek kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berikut tapi dibatasi menjadi dua kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, dan profesional. Penjelasan mengenai kompetensi guru semakin dijabarkan dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru berupa indikator-indikator pada masing-masing kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh guru. Beberapa indikator tersebut diantaranya yaitu menjunjung tinggi kode etik profesi guru sebagai indikator pada kompetensi kepribadian guru; pada kompetensi sosial memiliki indikator (1) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (2) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Indikator kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tersebut memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk dipersepsikan oleh siswa. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk fokus pada kompetensi paedagogis dan profesional. Jadi, pada penelitian ini menggunakan aspek kognisi yang menyangkut penilaian tentang kompetensi guru meliputi kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik, sedangkan pada aspek afeksi, menyangkut perasaan individu terhadap kompetensi guru meliputi kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik.

3. Regulasi Diri

Self-regulated learning adalah tindakan yang diprakarsai diri sendiri yang melibatkan penetapan tujuan dan mengatur satu upaya untuk mencapai tujuan, pemantauan diri (metakognisi), manajemen waktu, serta regulasi lingkungan fisik dan sosial (Zimmerman & Risemberg, dalam Chen, 2002). Diri siswa diatur dalam mengidentifikasi tujuan, mengadopsi, dan memelihara strategi siswa untuk mencapai tujuan (Eggen dan Kauchak, 1997). Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1997), dan Pintrich, dkk (dalam Chen, 2002) yang telah dimodifikasi yaitu metakognisi, manajemen lingkungan fisik dan sosial, manajemen waktu, upaya regulasi atau kemauan (*volition*), dan penguatan diri.

A. Kerangka Berpikir



Skema hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

B. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
2. Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
3. Terdapat hubungan antara regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

METODE PENELITIAN

1. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Farmasi Nasional Surakarta berjumlah 10 kelas terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Jumlah siswa pada masing-masing kelas terdapat 40 siswa pada kelas XA, XB, dan XC. Untuk kelas XI A dan XI B masing-masing terdiri dari 41 siswa sedangkan XI C dan XI D masing-masing terdiri dari 40 siswa. Untuk masing-masing kelas XII A, XII B, dan XII C terdiri dari 39 siswa. Jadi, secara keseluruhan siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta berjumlah 399 siswa.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari 25% populasi yaitu empat kelas untuk penelitian dan tiga kelas untuk *try out*. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Alat Ukur

Pengujian validitas skala Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, dan Regulasi Diri dalam penelitian ini dilakukan dengan *professional judgement*, yaitu uji terhadap validitas isi melalui telaah langsung secara profesional oleh dosen pembimbing. Selanjutnya dilakukan penghitungan dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, kemudian pengecekan kelebihan bobot dilakukan dengan *corrected item total correlation* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi dasar dan uji

asumsi klasik. Uji asumsi dasar terdiri dari uji normalitas dan linearitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Priyatno, 2008). Signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa data pada variabel Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, dan Regulasi Diri berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008). Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* variabel Motivasi Berprestasi dengan Persepsi siswa terhadap Kompetensi Guru sebesar 0,000 dan nilai signifikansi pada *Linearity* variabel Motivasi Berprestasi dengan Regulasi Diri sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Motivasi Berprestasi dengan Persepsi siswa terhadap Kompetensi Guru dan Motivasi Berprestasi dengan Regulasi Diri terdapat hubungan yang linier.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan Uji VIF (*Variances Inflating Factors*), jika VIF kurang dari 5, maka variabel tersebut tidak terjadi persoalan multikolinearitas (Priyatno, 2008). Dari hasil perhitungan dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) kedua variabel, yaitu Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri adalah 1,372 lebih kecil dari 5, sehingga bisa diduga bahwa antarvariabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park, yaitu meregresikan nilai residual ($Ln\epsilon_i^2$) dengan masing-masing variabel dependen (LnX_1 dan LnX_2). Menurut Priyatno (2008) tidak terdapat heteroskedastisitas apabila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai t hitung LnX_2 (-1.376) dan t hitung LnX_1 (-0.662). Nilai t tabel dapat dicari pada tabel t dengan $df = n-2 = 149-2 = 147$ pada pengujian 2 sisi (signifikansi 0,05), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,976013. Nilai t pada LnX_2 : $-1,976013 \leq -1.376 \leq 1,976013$ dan nilai t pada LnX_1

: $-1,976013 \leq -0.662 \leq 1,976013$. Karena nilai t hitung $\ln X_2$ (-1.376) dan t hitung $\ln X_1$ (-0.662) berada pada $-\text{tabel } t \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka pengujian antara $\ln e_i^2$ dengan $\ln X_2$ dan $\ln e_i^2$ dengan $\ln X_1$ tidak ada gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Dikatakan tidak ada autokorelasi jika nilai d berada pada selang 1,5 sampai dengan 2,5 (Suharjo, 2008). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,261. Karena nilai $DW = 2,261$ lebih besar dari 1,5 dan lebih kecil dari 2,5 maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama/ Simultan F (uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Menurut Priyatno (2008) terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$.

Dari hasil perhitungan diperoleh $F \text{ hitung}$ sebesar 110,853. Untuk menentukan $F \text{ tabel}$, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, df_1 (jumlah variabel-1) = 2, dan df_2 ($n-k-1$) atau $149-2-1=146$, maka hasil diperoleh untuk $F \text{ tabel}$ sebesar 3,05805. Karena $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($110,853 > 3,05805$), maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh secara signifikan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi diri dengan Motivasi Berprestasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 0,603

b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial (uji t)

Uji signifikansi koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap sebagai variabel kontrol. Berdasarkan analisis korelasi parsial diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi adalah 0,014 ($p=0,870$; $p>0,05$). Tingkat signifikansi $>0,05$ menunjukkan terdapat tidak hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi.
- 2) Diperoleh korelasi antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi adalah 0,722 ($p=0,000$; $p<0,05$). Tingkat signifikansi $<0,05$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

4. Analisis Deskriptif

Bertujuan memberi gambaran umum kondisi sampel yang diteliti mengenai motivasi berprestasi, persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dan regulasi diri. Gambaran umum tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Deskripsi Data Empirik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Berprestasi	149	91	139	117.66	10.181
Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	149	108	169	138.85	12.598
Regulasi Diri	149	84	129	106.53	9.885
Valid N (listwise)	149				

Tabel 5.
Deskripsi Data Penelitian

Skala	Jumlah sampel	Data Hipotetik		MH	SD (σ)	Data Empirik		ME	SD (σ)
		Skor Min	Skor Maks			Skor Min	Skor Maks		
Motivasi berprestasi	149	38	152	95	19	91	139	117,6577	10,181
Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru	149	45	180	112,5	22,5	108	169	138,8456	12,598
Regulasi Diri	149	34	136	85	17	84	129	106,53020	9,885

a. Kategorisasi Tingkat Motivasi Berprestasi Berdasarkan Nilai Sampel

Tabel 6.
Kriteria Kategori Skala Motivasi Berprestasi dan Distribusi Skor Sampel

Standar Deviasi	Skor	Kategori	Sampel		Rerata Empirik
			Frekuensi (ΣN)	Persentase	
$(MH-3SD) \leq X < (MH-1,8SD)$	$38 \leq X < 60,8$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8SD) \leq X < (MH-0,6SD)$	$60,8 \leq X < 83,6$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6SD) \leq X < (MH+0,6SD)$	$83,6 \leq X < 106,4$	Sedang	17	11,41	
$(MH+0,6SD) \leq X < (MH+1,8SD)$	$106,4 \leq X < 129,2$	Tinggi	113	75,84	117,6577
$(MH+1,8SD) \leq X < (MH+3SD)$	$129,2 \leq X < 152$	Sangat tinggi	19	12,75	-

Jumlah	149	100
---------------	------------	------------

Berdasarkan kategorisasi Skala Motivasi Berprestasi seperti yang terlihat pada tabel, dapat diketahui bahwa sampel secara umum memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi.

- b. Kategorisasi Tingkat Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Berdasarkan Nilai Sampel

Tabel 7.
Kriteria Kategori Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dan Distribusi Skor Sampel

Standar Deviasi	Skor	Kategori	Sampel		Rerata Empirik
			Frekuensi (ΣN)	Persentase	
$(MH-3SD) \leq X < (MH-1,8SD)$	$45 \leq X < 72$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8SD) \leq X < (MH-0,6SD)$	$72 \leq X < 99$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6SD) \leq X < (MH+0,6SD)$	$99 \leq X < 126$	Sedang	-	-	-
$(MH+0,6SD) \leq X < (MH+1,8SD)$	$126 \leq X < 153$	Tinggi	128	85,91	138,8456
$(MH+1,8SD) \leq X < (MH+3SD)$	$153 \leq X < 180$	Sangat tinggi	21	14,09	-
Jumlah			149	100	

Berdasarkan kategorisasi Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru seperti yang terlihat pada tabel, dapat diketahui bahwa sampel secara umum memiliki tingkat Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru yang tinggi.

- c. Kategorisasi Tingkat Regulasi Diri Berdasarkan Nilai Sampel

Tabel 8.
Kriteria Kategori Skala Regulasi Diri dan Distribusi Skor Sampel

Standar Deviasi	Skor	Kategori	Sampel		Rerata Empirik
			Frekuensi (ΣN)	Persentase	
$(MH-3SD) \leq X < (MH-1,8SD)$	$34 \leq X < 54,4$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8SD) \leq X < (MH-0,6SD)$	$54,4 \leq X < 74,8$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6SD) \leq X < (MH+0,6SD)$	$74,8 \leq X < 95,2$	Sedang	17	11,40	-
$(MH+0,6SD) \leq X < (MH+1,8SD)$	$95,2 \leq X < 115,6$	Tinggi	104	69,80	106,53020
$(MH+1,8SD) \leq X < (MH+3SD)$	$115,6 \leq X < 136$	Sangat tinggi	28	18,80	-

5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

- a. Sumbangan relatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,684% dan sumbangan relatif regulasi diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 99,306%.
- b. Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,41% dan sumbangan efektif regulasi diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 59,87%. Total sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,603 atau 60,3%.

6. Analisis Tambahan

Hasil perhitungan berdasarkan usia sampel penelitian menunjukkan bahwa perbandingan nilai motivasi berprestasi sampel penelitian dengan menghitung rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berusia 15 tahun-19 tahun. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel berusia 15 tahun adalah 121,5. Rata-rata skor motivasi berprestasi untuk sampel berusia 16 tahun adalah 119,5. Untuk sampel berusia 17 tahun, rata-rata skor motivasi berprestasi adalah 121,2; sedangkan pada sampel yang berusia 18 tahun memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 114,5; dan untuk sampel yang berusia 19 tahun memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 119,9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi berprestasi untuk sampel berusia 15 tahun lebih tinggi daripada rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berusia 16 tahun-19 tahun. Perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi tersebut ialah sebagai berikut: 2 pada usia 15 tahun dengan usia 16 tahun; 0,3 pada usia 15 tahun dengan usia 17 tahun; 7 pada usia 15 tahun dengan usia 18 tahun; dan 1,6 pada usia 15 tahun dengan usia 19 tahun.

Nilai persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel usia 15 tahun hingga 19 tahun. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel berusia 15 tahun adalah 146,8. Rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel berusia 16 tahun adalah 140,7. Untuk sampel berusia 17 tahun, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah 142; sedangkan pada sampel yang berusia 18 tahun memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 136,2; dan untuk sampel yang berusia 19 tahun memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 135,9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel berusia 15 tahun lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel usia 16 tahun-19 tahun. Perbedaan tersebut ialah sebagai berikut: 6,1 pada usia 15 tahun dengan usia 16 tahun; 4,8 pada usia 15 tahun dengan

usia 17 tahun; 10,6 pada usia 15 tahun dengan usia 18 tahun; dan 10,9 pada usia 15 tahun dengan usia 19 tahun.

Nilai regulasi diri, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor regulasi diri pada sampel usia 15 tahun hingga 19 tahun. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor regulasi diri pada sampel berusia 15 tahun adalah 113,5. Rata-rata skor regulasi diri untuk sampel berusia 16 tahun adalah 108,6. Untuk sampel berusia 17 tahun, rata-rata skor regulasi diri adalah 109,5; sedangkan pada sampel yang berusia 18 tahun memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 103,6; dan untuk sampel yang berusia 19 tahun memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 106. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor regulasi diri untuk sampel berusia 15 tahun lebih tinggi daripada rata-rata skor regulasi diri pada sampel usia 16 tahun-19 tahun. Perbedaan tersebut ialah sebagai berikut: 4,9 pada usia 15 tahun dengan usia 16 tahun; 4 pada usia 15 tahun dengan usia 17 tahun; 9,9 pada usia 15 tahun dengan usia 18 tahun; dan 7,5 pada usia 15 tahun dengan usia 19 tahun.

Hasil perhitungan berdasarkan domisili sampel penelitian menunjukkan bahwa perbandingan nilai motivasi berprestasi sampel penelitian dengan menghitung rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel berdomisili Solo adalah 119. Rata-rata skor motivasi berprestasi untuk sampel berdomisili di Sukoharjo adalah 114. Untuk sampel berdomisili di Karanganyar, rata-rata skor motivasi berprestasi adalah 119; pada sampel yang berdomisili di Boyolali memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 119; sampel yang berdomisili di Klaten dan Sragen masing-masing memiliki rata-rata motivasi berprestasi sebesar 117 dan 119; sedangkan untuk sampel yang berdomisili di Wonogiri memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 120,8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi berprestasi untuk sampel berdomisili di Wonogiri lebih tinggi daripada rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, dan Sragen. Perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi yang dimiliki sampel yang berdomisili di Wonogiri dengan sampel yang berdomisili di Solo, Karanganyar, Boyolali, dan Sragen sebesar 1,8; sedangkan perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi yang dimiliki sampel yang berdomisili di Sukoharjo dan Klaten masing-masing sebesar 6,8 dan 3,8.

Nilai persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel berdomisili di Solo adalah 138,5. Rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel berdomisili di Sukoharjo adalah 137,3. Untuk sampel berdomisili di Karanganyar, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah 140,8; pada sampel yang berdomisili di Boyolali memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 143,2; sampel yang

berdomisili di Klaten memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 139,8, sampel yang berdomisili di Sragen memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 137,5; sedangkan sampel yang berdomisili di Wonogiri memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 127,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel yang berdomisili di Boyolali lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Perbedaan yang dimiliki sampel yang berdomisili di Boyolali dengan sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Wonogiri masing-masing sebesar (4,7); (5,9); (2,4); (3,4); (5,7); dan (15,6).

Nilai regulasi diri, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor regulasi diri pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor regulasi diri pada sampel berdomisili di Solo adalah 107,2 . Rata-rata skor regulasi diri untuk sampel berdomisili di Sukoharjo adalah 104,5. Untuk sampel berdomisili di Karanganyar, rata-rata skor regulasi diri adalah 107,2; sampel yang berdomisili di Boyolali memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 108,4; sampel yang berdomisili di Klaten memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 107,6; sedangkan pada sampel yang berdomisili di Sragen memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 105,2; dan sampel yang berdomisili di Wonogiri memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 103. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor regulasi diri untuk sampel yang berdomisili di Boyolali lebih tinggi daripada rata-rata skor regulasi diri pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Perbedaan yang dimiliki sampel yang berdomisili di Boyolali dengan sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Wonogiri masing-masing sebesar (1,2); (3,9); (1,2); (0,8); (3,2); dan (5,4).

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta maka hipotesis pertama diterima. Semakin tinggi tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan semakin positif regulasi diri yang dimiliki, maka akan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
- b. Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta maka hipotesis kedua ditolak. Peningkatan persepsi siswa terhadap

kompetensi guru siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta tidak mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada motivasi berprestasi.

- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta maka hipotesis ketiga diterima. Semakin tinggi tingkat regulasi diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa saran, diantaranya :

- a. Bagi pihak SMK Farmasi Nasional Surakarta dapat mengembangkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dengan mengadakan program pelatihan regulasi diri sehingga siswa dapat mengetahui bahwa tindakan yang telah dilakukan merupakan bentuk pengaplikasian dari regulasi diri. Selain itu, pihak sekolah dapat menanamkan pada siswa mengenai pandangan yang objektif terhadap kompetensi guru sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang berorientasi untuk mendorong prestasi siswa.
- b. Bagi siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta
 - 1) Siswa dapat mengembangkan motivasi berprestasi yang dimiliki dan tetap memperoleh prestasi yang optimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga ketekunan yang dimiliki, mengelola diri dengan baik, mempertahankan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, bersikap optimis ketika menghadapi setiap tantangan, serta meminta umpan balik dari guru, teman, dan orangtua,
 - 2) Siswa dapat memberi pandangan positif terhadap guru yang mengajar dengan memelihara objektivitas yang berorientasi pada motivasi pencapaian prestasi yang optimal, dan
 - 3) Siswa dapat mempertahankan regulasi diri yang telah dimiliki. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan tujuan dengan membuat agenda atau catatan yang berisi target-target tujuan; mengembangkan standar diri dalam pencapaian tujuan dengan menggunakan tolak ukur 5 AS (kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja kualitas, dan kerja ikhlas); memahami kelebihan dan kekurangan diri; mencatat dan mengimplementasikan umpan balik dari guru, orangtua, dan teman sebaya; serta memiliki strategi alternatif ketika tujuan belum tercapai.
- c. Kepada pihak guru SMK Farmasi Nasional Surakarta, agar dapat mengembangkan prestasi yang telah diraih sekolah dengan membantu menjaga motivasi berprestasi yang terdapat dalam diri siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan diri siswa dan memahami kebutuhan-kebutuhan

siswa. Guru diharapkan mempunyai sikap yang aktif dan proaktif terhadap segala kebutuhan siswa dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi.

- d. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya ilmuwan psikologi yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama. Hasil penelitian ini dapat difungsikan sebagai:
 - 1) Informasi dan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan cara memperluas cakupan penelitian (misalnya memperluas cakupan wilayah penelitian; membandingkan antar sekolah, memperbanyak jumlah sampel); dan melakukan penelitian kualitatif,
 - 2) Masukan untuk menambah variabel-variabel lain dalam penelitian selanjutnya yang dapat berhubungan dengan motivasi berprestasi (misalnya nilai spiritual pada diri siswa, dukungan keluarga, dukungan sosial, budaya/ iklim sekolah, *self efficacy*, *adversity*)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Apranadyanti, N. 2010. Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA).
- Astuti, A. W. 2009. Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Persepsi terhadap Kompetensi Guru pada Siswa Kelas XI dan XII Program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMA Negeri 1 Purworejo. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- As'ad, M. 1995. *Psikologi Industri: Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Atkinson, R.L., et al. 1983. *Pengantar Psikologi: Edisi Kedelapan Jilid 2*. Terjemahan Nurdjannah Taufiq. Jakarta: Erlangga.
- Ayuningtyas, R.P. 2009. Hubungan Antara Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas IX SMP N 9 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister R. F. dan Vohs K. D. 2004. *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications*. New York, London: The Guilford Press
- Chaplin, J.B. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chen, C. S. 2002. Self-regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to Information Systems Course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*. Vol. 20, No. 1.
- Crow, L. D., et al. 1973. *General Psychology: Revised Edition*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Crow, L.D. dan Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan: Buku 1*. Terjemahan Z. Kasijan. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Damanik, S.H. 2010. Hubungan Persepsi tentang Keterampilan Guru Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi Untuk Mata Pelajaran Sosiologi di SMA SWASTA AL-Azhar Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Darmayanti, T. 2008. Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning* Dan Keteladanan Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Volume 9, Nomor 2, September 2008, 68-82.
- Davidoff, L.L. 1987. *Introduction to Psychology: Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill Book Company.
- Davis, K. dan Newstorm, J. W. 1989. *Perilaku Dalam Organisasi: Jilid 1 Edisi Ketujuh*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Dikpora. 2011. Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2008/2009. *Arsip*. Surakarta.
- Dikpora. 2011. Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2009/2010. *Arsip*. Surakarta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Donnelly, J.H. Jr., dkk. 1994. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*.

Terjemahan Djarkasih. Jakarta: Erlangga.

Dworetzky, J. P. 1988. *Psychology: Third Edition*. Saint Paul: West Publishing Company.

Eggen, P. & Kauchak, D. 1997. *Educational Psychology : Windows on a Classrooms*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.

Feldman, R. S. 1999. *Understanding Psychology: Fifth Edition*. United States of America: The McGraw-Hill Companies.

Ghufron, M. N., dan Risnawita, R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gibson, J.L., dkk. 1991. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Terjemahan Djarkasih. Jakarta: Erlangga.

Good, T., & Brophy, J. E.. 1977. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. United States of America: Holt, Rinehart& Winston.

Haditono, S.R. 1979. *Achievement Motivation, Parent's Educational Level and Child Rearing Practice in Four Occupational Groups*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Hamalik, O. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Handoko, H. 1986. *Manajemen: Edisi dua*. Yogyakarta: BPFE.

Hardjito. 1997. *Manajemen Situasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Hidayat, Y., dan Budiman, D. 2009. Pengaruh Penerapan Pendekatan Model Self-Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung.

Hilgard, E. R. 1979. *Introduction To Psychology: Seventh Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Irawan, P. 2010. Hubungan Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tirto. *Skripsi*. Semarang: Univeritas Diponegoro.

Ivancevich, J.M., dkk. 2005. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Terjemahan Gina Gania. Jakarta: Erlangga.

Karyanta, N. A., dkk. 2009. Efektivitas Penerapan Belajar Model Pelatihan Belajar Efektif terhadap Penggunaan Strategi Self-Regulation Learning

Siswa SMA. *Jurnal Psikologi: Wacana*. Volume 1, Nomor 1, Januari, ISSN Nomor 285-0514.

Leavitt, H.J. 1986. *Psikologi Manajemen: Edisi Keempat*. Terjemahan Muslichah Zarkasi.

Loesch, J. 1996. Asset Building: Helping Kids Succeed — Alaskan Style: Achievement Motivation. *Newsletter*. Alaska : Association of Alaska School Boards' Alaska Initiative for Community Engagement (Alaska ICE).

Luthans, F. 1998. *Organizational Behavior: Eight Edition*. United States of America: McGraw-Hill Companies.

Madhu, S. 1998. *School Enterprises: Combining Vocational Learning with Production*. Berlin: UNESCO.

Maentingsih, D. 2008. Hubungan Antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *Jurnal*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Masril. 2011. Masalah Regulasi Diri dan Upaya Hipotetik Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Teori Pilihan. *Jurnal Penelitian Psikologi dan Bimbingan Konseling Tahun I No. 1 Januari-Juni 2011 hal 20-29*. Yogyakarta: UNY.

McClelland, D. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Terjemahan Siswo Suyanto. Jakarta: CV Intermedia.

Morgan, C. T. et al., 1986. *Introduction to Psychology: Seventh Edition*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, A.S. 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.

Naima. 2009. Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Prestasi Akademik Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Skripsi*. Digilib UMM. Diakses tanggal 18 Agustus 2011.

Nolker, H & Schoenfeldt, E. 1988. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran*,

- Kurikulum, dan Perencanaan*. Terjemahan Agus Setiadi. Jakarta: PT Gramedia.
- Noor, M. 2008. Analisis tentang Profesionalisme dan Kinerja Guru (Studi di SMP Negeri Kota Metro Lampung). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 6, No 2, Agustus 2008. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Ormrod, J.E. 2003. *Educational Psychology: Developing Learners Fourth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Paris, S. G. & Paris, A. H. 2001. Classroom Applications of Research on Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychologist*. 36 (2), 89-101. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Permadi., dan Arifin, D. 2010. *The Smiling Teacher*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Pintrich, P. R. & De Groot, E. V. 1990. Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Jurnal of Educational Psychology*. Volume 82, No. 1, 33-40. The American Psychological Association, Inc.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri belajar SPSS*. Jogja: Mediakom.
- Rakhmat, J. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: BSNP.
- Rimal, R.N. dan Real, K. 2003. *Understanding the Influence of Perceived Norms on Behaviors*. International Communication Association.
- Robbins, S.P. 1996. *Organizational Behavior : Concepts, Controversies, and Applicatios (Seventh Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Robbins, S.P dan Coulter, M. 2007. *Manajemen: Edisi Kedelapan Jilid 2*. Terjemahan Harry Slamet dan Ernawati Lestari. Indonesia: Indeks.
- Rummel, R.J. 1976. *Understanding Conflict and War: Vol. 2 the Conflict Helix*. California: Beverly Hills
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sahertian, P.A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan: Edisi 3 Buku 2*. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. 2009. *Educational Psychology: Fourth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Siagian, S. P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sucipto, Y., Hidayat., dan Didin Budiman. 2009. Implementasi Pendekatan Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharjo, B. 2008. *Analisis Regresi Terapan Dengan SPSS: Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmana, O. 2003. *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanti, L. 2009. Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi

Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2007 / 2008. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Nana. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Thoha, M. 2009. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Timony, D.D. 2009. Observations of Teacher Expertise Behavior Based on a Checklist Developed From Student Perceptions. *Disertasi*. United States: ProQuest LLC.

Uno, H. B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, M. U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Wade, C. & Tavriss, C. 2007. *Psikologi: Edisi ke-9 Jilid 2*. Terjemahan Padang Mursalin dan Hardani. Jakarta: Erlangga.

Wahab, A., dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wen Lee, H. 2010. The Relationship between Achievement, Motivation, and Psychological Contracts. *Journal of Global Business Issues*. Spring 2010, 4, 1, ABI/INFORM/ Research pg 9. Taiwan: National CNayi University.

Wexley, K.N., dan Yukl, G.A. 1988. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalita*. Terjemahan Muh. Shobaruddin. Jakarta: PT Bina Aksara.

Widoyoko, S. E. P. 2007. Analisis Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.

Woolfolk, A. 2004. *Educational Psychology: Ninth Edition*. Boston: Pearson Education.

Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Pers.

Yamin, M. & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Pers.

Zimmerman, B. 2000. Attaining Self-Regulation: A social Cognitive Perspective. *Handbook of Self-Regulation*. California: Academic Pres.